

## IMPLEMENTASI TEORI HUMANISTIK CARL ROGERS DALAM PEMBELAJARAN BERPUSAT PADA PESERTA DIDIK (STUDENT - CENTERED LEARNING)

Dinda Salsabila, Nur Farida, Rizka Sari

Institut Islam Internasional Basma

Email : [salsabiladinda388@gmail.com](mailto:salsabiladinda388@gmail.com), [nurfarida@gmail.com](mailto:nurfarida@gmail.com),  
[rizkasarii10@gmail.com](mailto:rizkasarii10@gmail.com)

### Abstrak:

Pergeseran paradigma pembelajaran dari teacher-centered learning menuju student-centered learning merupakan respons terhadap tuntutan pendidikan modern yang menekankan pengembangan potensi peserta didik secara holistik. Teori humanistik Carl Rogers memberikan landasan filosofis dan psikologis yang kuat bagi pembelajaran berpusat pada peserta didik melalui penekanan pada aktualisasi diri, pembelajaran bermakna, serta penghargaan terhadap keunikan individu. Penelitian ini bertujuan mengkaji implementasi teori humanistik Carl Rogers dalam student-centered learning, peran pendidik dalam menciptakan iklim belajar yang kondusif, dampaknya terhadap proses dan hasil belajar, serta tantangan penerapannya di Indonesia. Penelitian menggunakan metode kajian literatur dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui analisis buku, jurnal ilmiah, dan dokumen kebijakan pendidikan. Hasil kajian menunjukkan bahwa student-centered learning sejalan dengan prinsip Rogers, di mana pendidik berperan sebagai fasilitator yang mengedepankan kongruensi, empati, dan penghargaan positif tanpa syarat. Pendekatan ini berdampak positif terhadap motivasi intrinsik, kemampuan berpikir tingkat tinggi, serta perkembangan afektif dan sosial peserta didik. Namun, implementasinya masih menghadapi tantangan berupa paradigma konservatif, keterbatasan kompetensi pendidik, sistem evaluasi berbasis ujian, dan keterbatasan sumber daya.

**Kata kunci :** Teori Humanistik, Carl Rogers, Student-Centered Learning, Pembelajaran Bermakna, Peran Pendidik

### Abstract:

The shift in the learning paradigm from teacher-centered learning to student-centered learning represents a response to the demands of modern education that emphasize the holistic development of students' potential. Carl Rogers' humanistic theory provides a strong philosophical and psychological foundation for student-centered learning through its emphasis on self-actualization, meaningful learning, and respect for individual uniqueness. This study aims to examine the implementation of Carl Rogers' humanistic theory in student-centered learning, the role of educators in creating a supportive learning environment, its impact on learning processes and outcomes, and the challenges of its implementation in the Indonesian educational context. This research employs a literature review method with a descriptive qualitative approach by analyzing books, scholarly journals, and relevant educational policy documents. The findings indicate that student-centered learning aligns with Rogers' principles, where educators act as facilitators who emphasize congruence, empathy, and unconditional positive regard. This approach positively influences students' intrinsic motivation, higher-order thinking skills, and affective and social development. However, its implementation still faces challenges, including conservative educational paradigms, limited teacher competencies, exam-oriented evaluation systems, and resource constraints.

**Keywords:** Humanistic Theory, Carl Rogers, Student-Centered Learning, Meaningful Learning, Role of the Educator.

## Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses humanisasi yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara utuh, tidak hanya terbatas pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik.<sup>1</sup> Melalui pendidikan, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan kemampuan berpikir, sikap, nilai, dan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan kehidupan. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan kepribadian dan karakter peserta didik secara menyeluruh.<sup>2</sup>

Seiring dengan perkembangan zaman dan tuntutan global, paradigma pembelajaran mengalami pergeseran dari teacher-centered learning menuju student-centered learning. Dalam paradigma lama, guru berperan sebagai pusat informasi dan peserta didik cenderung bersifat pasif. Sebaliknya, dalam pembelajaran berpusat pada peserta didik, peserta didik ditempatkan sebagai subjek aktif yang terlibat secara langsung dalam proses belajar, sedangkan guru berperan sebagai

fasilitator yang membimbing dan mendukung proses tersebut.<sup>3</sup>

Pembelajaran berpusat pada peserta didik menekankan pentingnya pengalaman belajar yang bermakna, partisipasi aktif, serta pengembangan potensi individual peserta didik. Pendekatan ini sejalan dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21 yang menuntut kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, serta kemampuan belajar sepanjang hayat.<sup>4</sup> Dengan demikian, student-centered learning menjadi salah satu pendekatan yang dianggap relevan untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Meskipun berbagai kebijakan pendidikan di Indonesia, termasuk implementasi Kurikulum Merdeka, telah mendorong pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, praktik pembelajaran di lapangan masih menunjukkan dominasi pendekatan teacher-centered. Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran di banyak sekolah masih berorientasi pada penyampaian materi dan pencapaian target akademik, sehingga partisipasi aktif peserta didik belum berkembang secara optimal. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya kemampuan

---

<sup>1</sup> Nurhasnah, Remiswal Remiswal, and Ahmad Sabri, "Ranah Kognitif, Afektif, Dan Psikomotorik Sebagai Objek Evaluasi Hasil Belajar. Jenis Dan Model Evaluasi Pendidikan, Serta Implikasinya Dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 3 (December 2023): 28204-20.

<sup>2</sup> Ramadan Lubis et al., "Implikasi Perkembangan Afektif, Kognitif, Psikomotorik, Moral Dan Spiritual Dalam Pembelajaran Siswa Kelas 3 Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 10, no. 1 (January 2026): 1379-86.

---

<sup>3</sup> Ann F. Lucas, "Engendering Trust through Institutional Policies and Practices," *New Directions for Teaching and Learning* 2002, no. 90 (June 2002): 49-58.

<sup>4</sup> Bernie Trilling, "21st Century Skills: Learning for Life in Our Times," *John Willey & Sons*, 2009.

berpikir kritis, kreativitas, kemandirian belajar, dan keterampilan pemecahan masalah yang menjadi tuntutan kompetensi abad ke-21.<sup>5</sup> Oleh karena itu, diperlukan landasan teoritis yang mampu menjelaskan bagaimana peserta didik dapat berkembang secara optimal melalui pembelajaran yang memberikan ruang bagi pengalaman, kebebasan, dan potensi individual mereka.

Salah satu konsep sentral dalam teori humanistik Carl Rogers adalah *self-actualization* atau aktualisasi diri. Rogers meyakini bahwa setiap individu memiliki kecenderungan bawaan untuk tumbuh, berkembang, dan mewujudkan potensi terbaik yang dimilikinya. Dalam konteks pendidikan, aktualisasi diri tidak hanya berkaitan dengan pencapaian akademik, tetapi juga perkembangan kepribadian, kreativitas, tanggung jawab, serta kemampuan mengambil keputusan secara mandiri. Konsep ini berkaitan erat dengan *learner autonomy*, yaitu kemampuan peserta didik untuk mengelola proses belajarnya sendiri melalui pengambilan keputusan, refleksi, dan evaluasi terhadap pengalaman belajar yang diperoleh.<sup>6</sup> Dengan

demikian, peserta didik dipandang sebagai individu aktif yang memiliki kapasitas untuk menentukan arah perkembangannya sendiri.

Selain aktualisasi diri dan kemandirian belajar, Rogers juga menekankan pentingnya *meaningful learning* atau pembelajaran bermakna. Pembelajaran bermakna terjadi ketika materi yang dipelajari memiliki relevansi dengan kebutuhan, pengalaman, dan kehidupan nyata peserta didik sehingga mampu menghasilkan perubahan sikap, pemahaman, dan perilaku secara mendalam. Berbeda dengan pembelajaran yang berorientasi pada hafalan, pembelajaran bermakna menempatkan peserta didik sebagai pelaku utama yang membangun pengetahuannya melalui pengalaman langsung. Meskipun konsep-konsep tersebut telah banyak dibahas dalam kajian psikologi pendidikan, kajian yang secara khusus menghubungkan teori humanistik Carl Rogers dengan implementasi *student-centered learning* dalam konteks pendidikan kontemporer Indonesia masih relatif terbatas.<sup>7</sup> Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai relevansi teori humanistik Carl Rogers dalam mendukung pembelajaran

---

<sup>5</sup> Vira Rizki Amalia and Masduki Asbari, "Merdeka Belajar: Solusi Awal Transformasi Pendidikan Indonesia?," *Journal of Information Systems and Management (JISMA)* 2, no. 5 (2023): 62–67.

<sup>6</sup> Riva Sutisna, Nandang Rusmana, and Mamat Supriatna, "Analisis Karakteristik Kepribadian Mahasiswa Dengan Teori Kepribadian Humanistik Carl R. Rogers: The Fully Functioning Person," *Jurnal Bikotetik (Bimbingan Dan Konseling: Teori Dan Praktik)* 6, no. 2 (November 2022): 68–78, <https://doi.org/10.26740/bikotetik.v6n2.p68-78>.

---

<sup>7</sup> Nur Sandi and Suardi Suardi, "Implementasi Teori Humanistik Maslow And Rogers Dalam Pembelajaran Sosiologi Pada Sekolah Menengah Di Kabupaten Gowa," *Al-Irsyad: Journal of Education Science* 5, no. 1 (November 2025): 476–89, <https://doi.org/10.58917/aijes.v5i1.689>.

berpusat pada peserta didik pada era pendidikan abad ke-21.

Teori humanistik yang dikembangkan oleh Carl Rogers (1902–1987) memberikan landasan filosofis dan psikologis yang kuat bagi pengembangan pembelajaran berpusat pada peserta didik. Rogers memandang bahwa setiap individu memiliki potensi dan dorongan internal untuk berkembang menuju aktualisasi diri. Proses belajar akan berlangsung secara optimal apabila peserta didik berada dalam lingkungan yang mendukung, aman secara psikologis, dan menghargai keunikan individu.<sup>8</sup>

Dalam konteks pembelajaran, Rogers menekankan pentingnya hubungan interpersonal yang positif antara pendidik dan peserta didik. Guru tidak lagi berperan sebagai otoritas mutlak, melainkan sebagai fasilitator yang menunjukkan sikap empati, kongruensi, dan penerimaan positif tanpa syarat (*unconditional positive regard*).<sup>9</sup> Sikap-sikap tersebut memungkinkan peserta didik merasa dihargai dan dipercaya, sehingga mendorong keterlibatan aktif dan motivasi intrinsik dalam belajar.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Muchamad Chairul Umam, "Implementasi Teori Belajar Humanistik Carl R. Rogers Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2019.

<sup>9</sup> Nur Sandi and Suardi Suardi, "Implementasi Teori Humanistik Maslow And Rogers Dalam Pembelajaran Sosiologi Pada Sekolah Menengah Di Kabupaten Gowa | *Al-Irsyad: Journal of Education Science*," 2026.

<sup>10</sup> Rina Ristiyani, Rizka Sari, and Siti Kholifah, "Motivasi Belajar Maharah Kalam Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Digital Di Mas Tahfidz Rokan Hulu | *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan)*," accessed April 29, 2026.

Implementasi teori humanistik Carl Rogers dalam pembelajaran berpusat pada peserta didik diyakini dapat memberikan dampak positif terhadap proses dan hasil belajar. Peserta didik menjadi lebih mandiri, bertanggung jawab, dan mampu merefleksikan pengalaman belajarnya. Selain itu, pendekatan ini juga berkontribusi terhadap pengembangan aspek afektif dan sosial, seperti kepercayaan diri, empati, serta kemampuan bekerja sama dengan orang lain.<sup>11</sup>

Meskipun demikian, penerapan student-centered learning berbasis humanistik di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan. Tantangan tersebut meliputi keterbatasan pemahaman pendidik terhadap konsep pembelajaran humanistik, kompetensi guru yang belum merata, serta budaya belajar yang masih berorientasi pada hafalan dan pencapaian nilai. Di samping itu, sistem evaluasi yang cenderung menekankan hasil kognitif juga menjadi hambatan dalam mengembangkan pembelajaran yang holistik.

### Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur (*literature review*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif.<sup>12</sup> Data dikumpulkan melalui studi kepustakaan terhadap berbagai sumber literatur yang relevan, meliputi buku, jurnal ilmiah, artikel penelitian, dan dokumen kebijakan pendidikan yang

---

<sup>11</sup> Sue Tangney, "Student-Centred Learning: A Humanist Perspective," *Teaching in Higher Education* 19, no. 3 (April 2014): 266–75, <https://doi.org/10.1080/13562517.2013.860099>.

<sup>12</sup> Norin Arshed and Mike Danson, "The Literature Review," *Research Methods for Business and Management: A Guide to Writing Your Dissertation*, 2015, 31–49.

berkaitan dengan teori humanistik Carl Rogers dan student-centered learning. Literatur dipilih berdasarkan kriteria relevansi topik, kredibilitas sumber, dan tahun publikasi, dengan memprioritaskan referensi terbitan 2015–2025.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis konten (content analysis) dengan langkah-langkah: *pertama*, mengidentifikasi konsep-konsep kunci dari teori humanistik Carl Rogers; *kedua*, menganalisis keterkaitan antara konsep tersebut dengan praktik student-centered learning; *ketiga*, mensintesis temuan-temuan dari berbagai literatur; dan *keempat*, menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis

## **Pembahasan**

### **Student-Centered Learning sebagai Manifestasi Teori Humanistik Carl Rogers**

Student-centered learning merupakan manifestasi konkret dari prinsip-prinsip humanistik Carl Rogers dalam konteks pendidikan. Rogers mengembangkan konsep person-centered therapy yang kemudian diadaptasi menjadi student-centered teaching, di mana peserta didik dipandang sebagai individu yang memiliki kapasitas untuk mengarahkan pembelajaran mereka sendiri.<sup>13</sup>

Terdapat beberapa prinsip utama teori humanistik Rogers yang menjadi landasan student-centered learning. *Pertama*, konsep aktualisasi diri (self-actualization) yang meyakini bahwa setiap individu memiliki dorongan alami

untuk berkembang dan mewujudkan potensi terbaiknya. Dalam konteks pembelajaran, hal ini berarti peserta didik memiliki motivasi intrinsik untuk belajar dan berkembang jika diberikan kebebasan dan dukungan yang tepat.<sup>14</sup>

*Kedua*, prinsip kecenderungan formatif (formative tendency) yang menekankan bahwa manusia secara alamiah bergerak menuju kompleksitas dan perkembangan yang lebih tinggi. Peserta didik tidak dipandang sebagai wadah kosong yang perlu diisi dengan pengetahuan, tetapi sebagai organisme aktif yang secara natural berkembang melalui eksplorasi dan pengalaman.<sup>15</sup>

*Ketiga*, konsep pengalaman fenomenologis yang menyatakan bahwa setiap individu memiliki cara unik dalam mempersepsikan dan menginterpretasikan realitas. Dalam pembelajaran, hal ini berarti pengalaman belajar setiap peserta didik bersifat subjektif dan personal, sehingga pendekatan pembelajaran harus fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan individual.<sup>16</sup>

*Keempat*, prinsip pembelajaran bermakna (significant learning) yang membedakan antara pembelajaran kognitif yang hanya menyentuh pikiran dengan pembelajaran eksperiensial yang melibatkan seluruh aspek kepribadian peserta didik. Rogers menekankan bahwa pembelajaran yang sejati adalah pembelajaran yang memiliki makna

---

<sup>14</sup> Baldwin R. Hergenhahn and Matthew H. Olson, *An Introduction to Theories of Personality* (Prentice-Hall, Inc, 1999).

<sup>15</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, 2011.

<sup>16</sup> Carl Rogers, *Client Centered Therapy (New Ed)* (Hachette UK, 2012).

---

<sup>13</sup> Everett M. Rogers, "The Diffusion of Innovations Perspective," *Taking Care: Understanding and Encouraging Self-Protective Behavior*, 1987, 79–94.

personal dan relevansi dengan kehidupan peserta didik.<sup>17</sup>

Implementasi student-centered learning sebagai manifestasi teori humanistik Rogers dapat dilihat dalam berbagai praktik pembelajaran, seperti pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran kolaboratif, pembelajaran berbasis masalah, dan pembelajaran reflektif. Semua pendekatan ini menempatkan peserta didik sebagai agen aktif dalam konstruksi pengetahuan mereka sendiri.

### Peran Pendidik dalam Pembelajaran Berpusat pada Peserta Didik

Dalam paradigma student-centered learning berbasis humanistik, peran pendidik mengalami transformasi fundamental dari transmitter pengetahuan menjadi fasilitator pembelajaran.

Rogers mengidentifikasi tiga kondisi inti (core conditions) yang harus dimiliki pendidik untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif, yaitu: kongruensi (congruence), penghargaan positif tanpa syarat (unconditional positive regard), dan empati (empathic understanding).<sup>18</sup>

Kongruensi atau keaslian (genuineness) mengacu pada kemampuan pendidik untuk menjadi diri sendiri secara autentik dalam interaksi dengan peserta didik. Pendidik yang kongruen tidak bersembunyi di balik topeng peran profesional, tetapi bersikap

terbuka, jujur, dan transparan. Hal ini menciptakan hubungan yang tulus dan membangun kepercayaan antara pendidik dan peserta didik.<sup>19</sup>

Penghargaan positif tanpa syarat berarti pendidik menerima peserta didik apa adanya, tanpa memberikan penilaian atau evaluasi yang bersifat mengkritik kepribadian mereka. Pendidik menghargai setiap peserta didik sebagai individu yang berharga, terlepas dari prestasi akademik atau perilaku mereka.<sup>20</sup> Sikap ini menciptakan rasa aman psikologis yang memungkinkan peserta didik untuk berani mengambil risiko dalam belajar dan mengekspresikan diri mereka secara bebas.<sup>21</sup>

Empati mengacu pada kemampuan pendidik untuk memahami pengalaman belajar dari perspektif peserta didik. Pendidik yang empatik berusaha melihat dunia melalui mata peserta didik, memahami perasaan, pikiran, dan tantangan yang mereka hadapi. Pemahaman empatik ini memungkinkan pendidik untuk memberikan dukungan yang tepat dan relevan dengan kebutuhan individual peserta didik.<sup>22</sup>

Selain tiga kondisi inti tersebut, peran pendidik dalam pembelajaran

---

<sup>19</sup> Farah Indrawati, "Pengaruh Kemampuan Numerik Dan Cara Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika," *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA* 3, no. 3 (2015).

<sup>20</sup> Syarif Musyarifah, Nova Nofriani, and Rizka Sari, "Pendekatan Behavioristik Dalam Manajemen Kelas: (Strategi Penguatan Perilaku Positif Siswa) | Baitul Hikmah: Jurnal Ilmiah Keislaman," accessed June 6, 2026, [https://ojs.diniyah.ac.id/index.php/Baitul\\_Hikmah/article/view/2127](https://ojs.diniyah.ac.id/index.php/Baitul_Hikmah/article/view/2127).

<sup>21</sup> Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran* (Bumi Aksara, 2023).

<sup>22</sup> Sudarwan Danim, *Pengantar Kependidikan: Landasan, Teori, Dan 234 Metafora Pendidikan*, 2013.

---

<sup>17</sup> Sandi Ferdy Yulianto et al., "Studies of Ethical Dimensions of Education in Artificial Intelligence Era: A Study from a Humanism Philosophy Perspective Inspired by Carl Rogers," 3 (2024): 413-19.

<sup>18</sup> M. Ngali Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, 2021.

humanistik juga mencakup: pertama, menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung di mana peserta didik merasa bebas untuk bereksplorasi dan membuat kesalahan sebagai bagian dari proses belajar. Kedua, menyediakan sumber belajar yang kaya dan beragam yang memungkinkan peserta didik untuk mengeksplorasi minat dan kebutuhan belajar mereka sendiri.<sup>23</sup>

Ketiga, memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk memilih topik, metode, dan kecepatan belajar mereka sendiri sejauh memungkinkan dalam kerangka kurikulum. Keempat, mendorong pembelajaran kolaboratif dan peer learning yang memungkinkan peserta didik belajar dari dan dengan teman sebaya mereka. Kelima, menggunakan evaluasi yang lebih menekankan pada penilaian formatif dan refleksi diri daripada semata-mata penilaian sumatif yang bersifat judgmental.<sup>24</sup>

Dalam konteks pendidikan Indonesia, implementasi prinsip-prinsip Rogers dapat ditemukan pada penerapan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berdiferensiasi, proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5), serta pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*). Melalui pendekatan tersebut, peserta didik diberi kesempatan untuk mengeksplorasi minat, mengembangkan kreativitas, dan membangun pengetahuan melalui

pengalaman belajar yang autentik.<sup>25</sup> Hal ini menunjukkan bahwa konsep humanistik Rogers memiliki relevansi yang kuat dengan arah kebijakan pendidikan nasional saat ini.

### **Dampak Student-Centered Learning terhadap Proses dan Hasil Belajar**

Implementasi student-centered learning berbasis humanistik memberikan dampak positif yang signifikan terhadap berbagai aspek proses dan hasil belajar. Dari aspek motivasi belajar, pendekatan ini terbukti meningkatkan motivasi intrinsik peserta didik karena mereka merasa memiliki kontrol dan otonomi atas pembelajaran mereka sendiri. Ketika peserta didik diberikan kesempatan untuk memilih dan mengarahkan pembelajaran mereka, keterlibatan dan antusiasme mereka terhadap proses belajar meningkat secara signifikan.<sup>26</sup>

Temuan berbagai penelitian menunjukkan bahwa penerapan *student-centered learning* tidak hanya meningkatkan motivasi intrinsik peserta didik, tetapi juga berdampak pada peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher-order thinking skills/HOTS*). Peserta didik yang terlibat aktif dalam pembelajaran berbasis proyek, pemecahan masalah, dan diskusi kolaboratif cenderung memiliki kemampuan analisis, evaluasi, dan kreativitas yang lebih baik dibandingkan peserta didik yang belajar melalui

---

<sup>23</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan Dan Desain Sistem Pembelajaran* (Kencana, 2015).

<sup>24</sup> Abdul Majid et al., "A Context-Aware Personalized Travel Recommendation System Based on Geotagged Social Media Data Mining," *International Journal of Geographical Information Science* 27, no. 4 (2013): 662-84.

---

<sup>25</sup> Rizka Sari, Sri Masyitah, and Nola Adyllah, "Evaluasi Implementasi Project-Based Learning (PjBL) Melalui Google Classroom Dalam Pembelajaran Bahasa Arab," *HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (April 2026): 1-13.

<sup>26</sup> AM Sardiman, "Posisi IPS, Tantangan Masa Depan, Dan Alternatif Baru," *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial* 11, no. 2 (2014).

pendekatan konvensional. Selain itu, beberapa penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa pembelajaran yang berpusat pada peserta didik mampu meningkatkan kepercayaan diri, kemandirian belajar, serta kemampuan bekerja sama dalam kelompok. Temuan tersebut memperkuat pandangan Rogers bahwa lingkungan belajar yang memberikan kebebasan dan penghargaan terhadap individu dapat mendorong perkembangan kognitif maupun afektif peserta didik secara optimal.

Dari aspek kognitif, student-centered learning mendorong pemikiran tingkat tinggi (higher order thinking) seperti analisis, sintesis, evaluasi, dan kreativitas. Berbeda dengan pembelajaran konvensional yang cenderung menekankan pada hafalan dan pemahaman, pendekatan ini mendorong peserta didik untuk secara aktif mengkonstruksi pengetahuan, memecahkan masalah, dan menciptakan solusi inovatif.<sup>27</sup>

Dampak terhadap aspek afektif juga sangat signifikan. Penelitian menunjukkan bahwa student-centered learning meningkatkan kepercayaan diri, self-esteem, dan konsep diri positif peserta didik. Lingkungan belajar yang supportif dan menghargai keunikan setiap individu membantu peserta didik mengembangkan sikap positif terhadap diri sendiri dan kemampuan mereka.<sup>28</sup>

Dari aspek sosial, pembelajaran berpusat pada peserta didik mengembangkan keterampilan

interpersonal dan kolaborasi. Melalui aktivitas pembelajaran kolaboratif, diskusi kelompok, dan peer learning, peserta didik belajar untuk berkomunikasi efektif, menghargai perspektif orang lain, dan bekerja sama dalam tim.<sup>29</sup>

Dalam hal hasil belajar akademik, meskipun terdapat variasi dalam temuan penelitian, sebagian besar studi menunjukkan bahwa student-centered learning menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan retensi pengetahuan yang lebih baik dibandingkan dengan metode konvensional. Pembelajaran yang bermakna dan relevan dengan kehidupan peserta didik cenderung lebih mudah diingat dan diaplikasikan dalam konteks yang berbeda.<sup>30</sup>

Dampak jangka panjang yang sangat penting adalah pengembangan keterampilan belajar sepanjang hayat (lifelong learning). Peserta didik yang terbiasa dengan student-centered learning mengembangkan kemampuan untuk belajar secara mandiri, mengatur diri sendiri (self-regulation), dan terus mengembangkan diri setelah menyelesaikan pendidikan formal. Keterampilan ini sangat penting dalam era perubahan yang cepat di mana kemampuan untuk terus belajar dan beradaptasi menjadi kunci kesuksesan.

## Tantangan Implementasi Student-Centered Learning Berbasis Humanistik

---

<sup>29</sup> Yunus Abidin, *Konsep Dasar Bahasa Indonesia* (Bumi Aksara, 2019).

<sup>30</sup> Richard J. Arend, Hessamoddin Sarooghi, and Andrew Burkemper, "Effectuation as Ineffectual? Applying the 3E Theory-Assessment Framework to a Proposed New Theory of Entrepreneurship," *Academy of Management Review* 40, no. 4 (2015): 630-51.

---

<sup>27</sup> Galuh Fitria Yolanda and Ratna Kumala Dewi, "Growth Pattern of Different Body Dimensions in Female Kacang Goats," *Animal Production* 24, no. 1 (2022): 6-11.

<sup>28</sup> Syamsuri Ali, "SK Pembimbing Akademik FTK Dr. Syamsuri Ali, M. Ag.," *FTK UIN RIL*, 2021.

Meskipun memiliki berbagai keunggulan, implementasi student-centered learning berbasis humanistik menghadapi sejumlah tantangan signifikan, khususnya dalam konteks pendidikan di Indonesia. Tantangan pertama adalah paradigma pendidikan yang masih cenderung konservatif dan berorientasi pada teacher-centered. Budaya pendidikan yang telah mengakar kuat selama puluhan tahun sulit untuk diubah dalam waktu singkat.<sup>31</sup>

Tantangan kedua berkaitan dengan kompetensi pendidik. Banyak pendidik yang belum memiliki pemahaman yang mendalam tentang teori humanistik dan keterampilan fasilitasi yang diperlukan untuk mengimplementasikan student-centered learning secara efektif. Transformasi peran dari pengajar menjadi fasilitator memerlukan perubahan mindset yang fundamental dan pengembangan kompetensi baru.<sup>32</sup>

Tantangan ketiga adalah sistem evaluasi yang masih sangat berorientasi pada ujian standar dan penilaian kuantitatif. Sistem evaluasi seperti ini cenderung mendorong pembelajaran yang berorientasi pada hafalan dan drill soal, yang bertentangan dengan prinsip pembelajaran bermakna dalam teori humanistik. Perubahan sistem evaluasi memerlukan kebijakan yang komprehensif dari tingkat nasional hingga sekolah.

Tantangan keempat adalah keterbatasan sumber daya, baik dari segi

infrastruktur, media pembelajaran, maupun jumlah peserta didik dalam satu kelas. *Student-centered learning* yang efektif memerlukan rasio pendidik-peserta didik yang ideal, ruang belajar yang fleksibel, dan akses terhadap berbagai sumber belajar. Kondisi ini belum sepenuhnya terpenuhi di banyak sekolah di Indonesia, terutama di daerah-daerah terpencil.<sup>33</sup>

Tantangan kelima adalah tuntutan kurikulum yang sering kali terlalu padat dan kaku. Kurikulum yang overload membuat pendidik merasa tertekan untuk mengejar target penyelesaian materi, sehingga sulit untuk memberikan kebebasan dan fleksibilitas kepada peserta didik dalam menentukan arah pembelajaran mereka. Diperlukan kurikulum yang lebih ramping dan memberikan ruang untuk pembelajaran yang lebih mendalam.<sup>34</sup>

Tantangan keenam adalah ekspektasi orang tua dan masyarakat yang masih mengukur keberhasilan pendidikan semata-mata dari nilai akademik. Banyak orang tua yang belum memahami pentingnya pengembangan aspek non-kognitif seperti kreativitas, karakter, dan keterampilan sosial-emosional. Hal ini menciptakan tekanan pada sekolah untuk tetap fokus pada pencapaian akademik.<sup>35</sup>

Tantangan ketujuh adalah kesenjangan kesiapan peserta didik.

---

<sup>33</sup> Musfiqon Muhammad and Nurdyansyah Nurdyansyah, *Pendekatan Pembelajaran Sainifik*, 2015.

<sup>34</sup> Taufik Mukmin, "Pendekatan Dalam Mengajar Perspektif Syaiful Bahri Djamarah Dan Abuddin Nata.(Studi Komparatif Deskriptif)," *El-Ghiroh: Jurnal Studi Keislaman* 14, no. 1 (2018): 25-54.

<sup>35</sup> Muhammad Kristiawan, Dian Safitri, and Rena Lestari, *Manajemen Pendidikan* (Deepublish, 2017).

---

<sup>31</sup> E. Eliyawati et al., "The Effectiveness of Teacher Training on Environmental Education: Challenges and Strategy for Future Training Program," *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA* 9, no. 8 (2023): 6056-66.

<sup>32</sup> Syamsul Bahri, "Pengembangan Kurikulum Dasar Dan Tujuannya," *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 11, no. 1 (2017): 15-34.

Tidak semua peserta didik memiliki tingkat kemandirian dan kematangan yang sama untuk mengambil tanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri. Beberapa peserta didik memerlukan struktur dan bimbingan yang lebih intensif, terutama pada tahap awal transisi dari pembelajaran konvensional ke *student-centered learning*.<sup>36</sup>

Untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut, diperlukan upaya kolaboratif dari berbagai pihak. Guru perlu meningkatkan kompetensi pedagogik melalui pelatihan pembelajaran aktif dan reflektif. Sekolah perlu menyediakan lingkungan belajar yang lebih fleksibel serta mendukung inovasi pembelajaran. Sementara itu, pemerintah perlu memperkuat kebijakan yang mendorong asesmen autentik, pengembangan profesional guru, dan pemerataan akses terhadap sumber belajar. Sinergi antara guru, sekolah, orang tua, dan pembuat kebijakan menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi *student-centered learning* berbasis humanistik di Indonesia.

### Kesimpulan

Teori humanistik Carl Rogers memberikan landasan yang kuat bagi penerapan *student-centered learning* melalui penekanan pada aktualisasi diri, pembelajaran bermakna, serta penghargaan terhadap keunikan individu. Pendekatan ini menuntut perubahan peran guru dari penyampai informasi menjadi fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang

empatik, suportif, dan berpusat pada peserta didik. Penerapan pembelajaran ini terbukti mampu meningkatkan motivasi intrinsik, kemampuan berpikir tingkat tinggi, serta perkembangan sosial dan kepribadian peserta didik. Namun, implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan, seperti paradigma pendidikan yang konvensional dan keterbatasan sistem pendukung. Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan melalui peningkatan kompetensi pendidik dan perbaikan sistem pendidikan agar *student-centered learning* dapat diterapkan secara optimal dalam menjawab tuntutan pendidikan abad ke-21.

### Daftar Pustaka

- Abidin, Yunus. Konsep Dasar Bahasa Indonesia. Bumi Aksara, 2019.
- Ali, Syamsuri. "SK Pembimbing Akademik FTK Dr. Syamsuri Ali, M. Ag." FTK UIN RIL, 2021.
- Amalia, Vira Rizki, and Masduki Asbari. "Merdeka Belajar: Solusi Awal Transformasi Pendidikan Indonesia?" *Journal of Information Systems and Management (JISMA)* 2, no. 5 (2023): 62-67.
- Anra, Yusdi, and Martinis Yamin. "Relationships between Lecturer Performance, Organizational Culture, Leadership, and Achievement Motivation." *Форсайт* 11, no. 2 (eng) (2017): 92-97.
- Arend, Richard J., Hessamoddin Sarooghi, and Andrew Burkemper. "Effectuation as Ineffectual? Applying the 3E Theory-Assessment Framework to a Proposed New Theory of Entrepreneurship." *Academy of Management Review* 40, no. 4 (2015): 630-51.
- Arshed, Norin, and Mike Danson. "The Literature Review." *Research Methods for Business and Management: A*

<sup>36</sup> Yusdi Anra and Martinis Yamin, "Relationships between Lecturer Performance, Organizational Culture, Leadership, and Achievement Motivation," *Форсайт* 11, no. 2 (eng) (2017): 92-97.

- Guide to Writing Your Dissertation, 2015, 31-49.
- Bahri, Syamsul. "Pengembangan Kurikulum Dasar Dan Tujuannya." *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 11, no. 1 (2017): 15-34.
- Chairul Umam, Muchamad. "Implementasi Teori Belajar Humanistik Carl R. Rogers Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam | Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam." 2019. [https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/Tadrib/article/view/3305?utm\\_source=chatgpt.com](https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/Tadrib/article/view/3305?utm_source=chatgpt.com).
- Danim, Sudarwan. *Pengantar Kependidikan: Landasan, Teori, Dan 234 Metafora Pendidikan*. 2013.
- Eliyawati, E., Ari Widodo, Ida Kaniawati, and Hiroki Fujii. "The Effectiveness of Teacher Training on Environmental Education: Challenges and Strategy for Future Training Program." *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA* 9, no. 8 (2023): 6056-66.
- Hergenhahn, Baldwin R., and Matthew H. Olson. *An Introduction to Theories of Personality*. Prentice-Hall, Inc, 1999.
- Indrawati, Farah. "Pengaruh Kemampuan Numerik Dan Cara Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika." *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA* 3, no. 3 (2015).
- Kristiawan, Muhammad, Dian Safitri, and Rena Lestari. *Manajemen Pendidikan*. Deepublish, 2017.
- Lubis, Ramadan, Azka Amalia Ashari Hsb, Egi Syahirah, Emi Herliza Hakim, Riska Kalidya Alga, and Selvyra Azhara. "Implikasi Perkembangan Afektif, Kognitif, Psikomotorik, Moral Dan Spiritual Dalam Pembelajaran Siswa Kelas 3 Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 10, no. 1 (January 2026): 1379-86. <https://doi.org/10.31004/jptam.v10i1.36235>.
- Lucas, Ann F. "Engendering Trust through Institutional Policies and Practices." *New Directions for Teaching and Learning* 2002, no. 90 (June 2002): 49-58. <https://doi.org/10.1002/tl.55>.
- Majid, Abdul, Ling Chen, Gencai Chen, Hamid Turab Mirza, Ibrar Hussain, and John Woodward. "A Context-Aware Personalized Travel Recommendation System Based on Geotagged Social Media Data Mining." *International Journal of Geographical Information Science* 27, no. 4 (2013): 662-84.
- Muhammad, Musfiqon, and Nurdyansyah Nurdyansyah. *Pendekatan Pembelajaran Saintifik*. 2015.
- Mukmin, Taufik. "Pendekatan Dalam Mengajar Perspektif Syaiful Bahri Djamarah Dan Abuddin Nata.(Studi Komparatif Deskriptif)." *El-Ghiroh: Jurnal Studi Keislaman* 14, no. 1 (2018): 25-54.
- Musyarifah, Syarif, Nova Nofriani, and Rizka Sari. "Pendekatan Behavioristik Dalam Manajemen Kelas: (Strategi Penguatan Perilaku Positif Siswa) | Baitul Hikmah: Jurnal Ilmiah Keislaman." Accessed June 6, 2026. [https://ojs.diniyah.ac.id/index.php/Baitul\\_Hikmah/article/view/2127](https://ojs.diniyah.ac.id/index.php/Baitul_Hikmah/article/view/2127).
- Nurhasnah, Remiswal Remiswal, and Ahmad Sabri. "Ranah Kognitif, Afektif, Dan Psikomotorik Sebagai Objek Evaluasi Hasil Belajar. Jenis Dan Model Evaluasi Pendidikan, Serta Implikasinya Dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 3 (December 2023): 28204-20. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.11169>.
- Purwanto, M. Ngalim. *Psikologi Pendidikan*. 2021.
- Riztiyani, Rina, Rizka Sari, and Siti Kholifah. "Motivasi Belajar Maharah Kalam Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Digital Di Mas Tahfidz Rokan Hulu | An Najah (Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan)." 2025. <https://journal.nabest.id/index.php/annajah/article/view/582>.

- Rogers, Carl. *Client Centered Therapy* (New Ed). Hachette UK, 2012.
- Rogers, Everett M. "The Diffusion of Innovations Perspective." *Taking Care: Understanding and Encouraging Self-Protective Behavior*, 1987, 79-94.
- Sandi, Nur, and Suardi Suardi. "IMPLEMENTASI TEORI HUMANISTIK MASLOW AND ROGERS DALAM PEMBELAJARAN SOSIOLOGI PADA SEKOLAH MENENGAH DI KABUPATEN GOWA." *Al-Irsyad: Journal of Education Science* 5, no. 1 (November 2025): 476-89. <https://doi.org/10.58917/aijes.v5i1.689>.
- . "IMPLEMENTASI TEORI HUMANISTIK MASLOW AND ROGERS DALAM PEMBELAJARAN SOSIOLOGI PADA SEKOLAH MENENGAH DI KABUPATEN GOWA | *Al-Irsyad: Journal of Education Science*." 2026. [https://ejurnal.stkipddipinrang.ac.id/index.php/jse/article/view/689?utm\\_source=chatgpt.com](https://ejurnal.stkipddipinrang.ac.id/index.php/jse/article/view/689?utm_source=chatgpt.com).
- Sanjaya, Wina. *Perencanaan Dan Desain Sistem Pembelajaran*. Kencana, 2015.
- Sardiman, AM. "Posisi IPS, Tantangan Masa Depan, Dan Alternatif Baru." *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial* 11, no. 2 (2014).
- Sari, Rizka, Sri Masyitah, and Nola Adyllah. "Evaluasi Implementasi Project-Based Learning (PjBL) Melalui Google Classroom Dalam Pembelajaran Bahasa Arab." *HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (April 2026): 1-13.
- Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Pendidikan*. 2011.
- Sutisna, Riva, Nandang Rusmana, and Mamat Supriatna. "Analisis Karakteristik Kepribadian Mahasiswa Dengan Teori Kepribadian Humanistik Carl R. Rogers: The Fully Functioning Person." *Jurnal Bikotetik (Bimbingan Dan Konseling: Teori Dan Praktik)* 6, no. 2 (November 2022): 68-78. <https://doi.org/10.26740/bikotetik.v6n2.p68-78>.
- Tangney, Sue. "Student-Centred Learning: A Humanist Perspective." *Teaching in Higher Education* 19, no. 3 (April 2014): 266-75. <https://doi.org/10.1080/13562517.2013.860099>.
- Trilling, Bernie. "21st Century Skills: Learning for Life in Our Times." John Wiley & Sons, 2009. [https://www.google.com/books?hl=id&lr=&id=VUrAvc8OB1YC&oi=fnd&pg=PA12&dq=Trilling,+B.,+%26+Fadel,+C.+\(2009\).+21st+Century+Skills:+Learning+for+Life+in+Our+Times.&ots=DyhTQxdsjT&sig=Whq\\_KgB-N7KzeHYb0WjGRJGkkZo](https://www.google.com/books?hl=id&lr=&id=VUrAvc8OB1YC&oi=fnd&pg=PA12&dq=Trilling,+B.,+%26+Fadel,+C.+(2009).+21st+Century+Skills:+Learning+for+Life+in+Our+Times.&ots=DyhTQxdsjT&sig=Whq_KgB-N7KzeHYb0WjGRJGkkZo).
- Uno, Hamzah B. *Perencanaan Pembelajaran*. Bumi Aksara, 2023.
- Yolanda, Galuh Fitria, and Ratna Kumala Dewi. "Growth Pattern of Different Body Dimensions in Female Kacang Goats." *Animal Production* 24, no. 1 (2022): 6-11.
- Yulianto, Sandi Ferdy, Novi Rosita Rahmawati, Ghulam Falach, and Moh Zainal Fanani. "Studies of Etichal Dimensions of Educationin Artificial Intellegence Era: A Study from A Humanism Philosophy Perspective Inspired by Carl Rogers." 3 (2024): 413-19.

